

PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI TENTANG PERAN ETIKA GURU DALAM MENINGKATAN KUALITAS MANUSIA INDONESIA

Uswatun Hasanah

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Uswahbae86@gmail.com

Abstract

Teacher ethics is an important factor in improving the quality of education in Indonesia. The teacher's responsibility is not only to transfer knowledge but to guide and set an example for students by becoming individuals with good character. This research is library research using descriptive research methods and will be analyzed by content analysis. The results of this study indicate the concept of teacher ethics according to KH. Hasyim Asy'ari covers three things, namely teacher ethics towards oneself, teacher ethics towards students, and teacher ethics in learning can help generate Indonesian human qualities that are in line with national education goals. The teacher ethics concept was introduced by KH. Hasyim Asy'ari is still relevant in realizing quality education, one of which is by making the teacher a model or uswatun hasanah for his students and must create a learning atmosphere that always upholds and prioritizes aspects of religious ethics and respect or reverence for teachers.

Keywords: *Teacher, Ethics, Hasyim Asy'ari*

Abstrak

Etika guru merupakan bagian penting dalam membantu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Tugas guru bukan hanya mentransfer ilmu, melainkan membimbing dan menjadi teladan bagi peserta didik dengan menjadi pribadi yang memiliki karakter yang baik. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library Research) dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dan akan dianalisis dengan content Analysis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep etika guru menurut KH. Hasyim Asy'ari meliputi tiga hal, yakni etika guru terhadap diri sendiri, etika guru terhadap anak didik, dan etika guru dalam pembelajaran, dapat membantu melahirkan kualitas manusia Indonesia yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Etika guru dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari masih relevan dalam mewujudkan pendidikan bermutu salah satunya dengan menjadikan guru sebagai model atau uswatun hasanah bagi muridnya serta harus menciptakan atmosfer pembelajaran yang senantiasa menegakkan dan mengedepankan aspek etika religius dan penghormatan atau ta'zim kepada guru.

Kata Kunci: *Etika, Guru, KH. Hasyim Asy'ari*

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial seharusnya memiliki akhlak yang baik

sebagai syarat untuk dapat membangun hubungan yang baik dengan lainnya. Pembentukan akhlak yang baik harus

dilakukan sejak dini melalui pendidikan agar seseorang memiliki akhlak yang mulia, baik di sisi Allah maupun di sisi sesama manusia. Pendidikan merupakan salah satu cara upaya agar seseorang memiliki akhlak yang baik. Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru.

Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Guru secara langsung berhadapan dengan peserta didik untuk menstransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Bagi guru pendidikan agama Islam, tugas yang diembannya meliputi tugas profesi, keagamaan, kemanusiaan, dan kemasyarakatan. Tanggung jawabnya sangat berat, selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT (Kusnandar, 2008:1).

Salah seorang yang memiliki perhatian besar dalam hal pendidikan adalah KH. Hasyim Asy'ari (1871-1947). KH. Hasyim Asy'ari adalah pendiri pesantren Tebuireng dan juga salah satu penggagas berdirinya Nahdatul Ulama (NU). NU adalah organisasi keagamaan terbesar di tanah air. Saat ini, dapat ditemukan banyak penelitian dan tulisan yang membahas tentang kiprah dan ketokohan KH. Hasyim Asy'ari sebagai ulama atau tokoh agama (Misrawi, 2012:107). Tulisan-tulisan tersebut pada umumnya lebih banyak menggambarkan aspek perjalanan hidup dan aktifitasnya sebagai tokoh pergerakan serta pemikiran keagamaannya di tengah masyarakat Indonesia yang sedang tumbuh. Tidak banyak tulisan yang membahas tentang

peran KH. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai ulama pendidik.

KH. Hasyim Asy'ari merupakan seseorang yang memiliki kepedulian terhadap nasib pendidikan umat serta berwawasan jauh ke depan. Melalui aktifitas pendidikan di pesantren Tebuireng, beliau melakukan serangkaian pembaruan pendidikan. Hal tersebut menjadi landasan dasar bagi modernisasi sistem kelembagaan pendidikan Islam Indonesia di awal abad ke- 20 dan memiliki pengaruh kuat dalam mewarnai corak perkembangan dan sistem kelembagaan pendidikan Islam, khususnya pesantren di tanah air hingga kini. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan beberapa diantaranya berkaitan dengan persoalan-persoalan etika dalam mencari dan menyebarkan ilmu. Menurutnya, seseorang yang akan mencari dan yang menyebarkan ilmu pengetahuan, harus memiliki niat semata-mata untuk mencari ridha Allah SWT.

Selain niat, etika guru dan murid dalam mencari dan menyebarkan ilmu pengetahuan juga hal yang perlu diperhatikan. Kedudukan etika dalam Islam dipandang sangat penting karena etika merupakan pengamalan dari ilmu. Syekh Al Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Mutallim*nya menyebutkan bahwa setiap maksiat yang dilakukan menjadi salah satu penyebab sulitnya ilmu masuk dalam hati seseorang dan menghalangi seseorang mendapatkan ilmu manfaat. Ilmu pada dasarnya adalah nur yang ditancapkan Allah kedalam hati, sedang maksiat justru memadamkan cahaya itu (Zarnuji, 2016:42).

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap lebih lanjut mengenai "Etika Guru Dalam Pemikiran KH. Hasyim

Asy'ari". Tulisan ini akan mencoba menjawab pertanyaan tentang 'Bagaimana relevansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang konsep etika dalam kitab *Adab Al-Alim wa Al-Muta'allim* dalam mewujudkan pendidikan bermutu dan melahirkan manusia Indonesia yang sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan relevansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang konsep etika dalam kitab *Adab Al-Alim wa Al-Muta'allim* dalam mewujudkan pendidikan bermutu.

Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Sebuah penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan pengumpulan data dan informasi dengan menggunakan bahan-bahan yang ada dalam perpustakaan dan yang bersifat kualitatif. Dengan metode ini, analisis terfokus pada penggambaran pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang konsep etika dalam kitab *Adab Al-Alim wa Al-Muta'allim* yang dikaitkan dengan konsep pendidikan bermutu.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan beberapa buku sebagai sumber utama. Selanjutnya, untuk memberi penjelasan-penjelasan tentang konsep etika guru pendidikan agama Islam tersebut, digunakan studi pustaka (*library research*) atau penelitian kepustakaan. Hal ini dilakukan dengan cara membaca, memahami serta mengkaji buku buku, baik berupa kitab klasik maupun sumber lain yang berkaitan dengan permasalahan yang ada.

Untuk memahami sumber utama atau data-data tersebut, penelitian ini menggunakan teknik kajian isi atau yang biasa disebut dengan analisis isi buku

(*content analys*) (Arikunto, 2010:10). Tahap selanjutnya adalah analisis isi buku. Hal ini merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan yang dilakukan secara objektif dan sistematis. Cara ini dapat pula diartikan sebagai seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan dalam bentuk dokumen-dokumen resmi seperti: monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data dan setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan data (Tanzeh, 2009:66). Lebih dilanjut dikatakan bahwa studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik dan juga media masa ataupun jurnal.

Sumber utama dalam penelitian ini adalah kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dan buku-buku tentang pendidikan Etika Guru. Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah data yang tersedia, yaitu kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari. Tahapan dalam analisis dilakukan dengan cara:

1. Pertama, analisis dilakukan dengan cara membaca, menelaah, mengkaji dan mengumpulkan data.

2. Selanjutnya, mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Terahir, data disusun dalam satuan-satuan yang sesuai dengan pembahasan.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Etika Guru

Etika berasal dari bahasa Yunani “*ethichos*” berarti adat kebiasaan, disebut juga dengan moral, dari kata tunggal *mos*, dan bentuk jamaknya *mores* yang berarti kebiasaan, susila (Zaenudin, 2013:20). Dalam kamus besar bahasa Indonesia etika berarti “ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban (moral)” (Indonesia, 2008:55). Dalam perkembangannya, kata *etika* lebih banyak berkaitan dengan ilmu filsafat.

Etika menunjukkan cara berbuat yang menjadi adat karena diikuti oleh anggota komunitasnya atau kelompok manusia. Etika itu sendiri adalah refleksi dari apa yang disebut dengan *self control* atau kontrol diri. Etika berkaitan dengan segala sesuatu yang dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan kelompok sosial (profesi) itu sendiri dan hal tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran. Oleh karena itu, standar baik dan buruknya adalah akal manusia (Zaenudin, 2013:21).

Objek etika adalah perbuatan atau tindakan manusia. Dalam kaitannya dengan topik tulisan ini adalah bagaimana idealnya etika yang harus dimiliki oleh seorang guru. Guru adalah tenaga profesional yang diberikan tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan dan memberi nilai/mengambil nilai dari peserta didiknya. Sedangkan keguruan bermakna

sebagai hal-hal yang menyangkut atau berkaitan dengan guru misalnya pengajaran, pendidikan, dan metode pengajaran (Zaenudin, 2013:13).

Guru di Indonesia memiliki tugas membimbing dan membentuk murid menjadi manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila. Untuk mencapai hal tersebut, seorang guru profesional idealnya tidak hanya untuk satu kompetensi saja yaitu kompetensi profesional, tetapi guru profesional semestinya meliputi semua kompetensi. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 dan PP Nomor 19 Tahun 2005 menyatakan agar guru dan dosen memahami, menguasai, dan terampil menggunakan sumber-sumber belajar baru dan menguasai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial sebagai

Selain itu, idealnya, seorang guru juga memiliki sikap objektif dan terbuka pada kritikan serta menghargai pendapat orang lain. Guru harus bisa mempengaruhi dan mengendalikan muridnya. Perilaku dan pribadi guru akan menjadi bagian yang dapat mengubah perilaku murid. Karakter lain yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kemampuan menghargai keberagaman potensi murid.

Seorang guru dalam mendidik seharusnya tidak hanya mengutamakan ilmu pengetahuan atau perkembangan intelektual saja, namun juga harus memperhatikan perkembangan pribadi anak didiknya baik perkembangan jasmani atau rohani (Zaenudin, 2013:15).

Dalam pengertian yang sederhana, Syaiful Bahri Djamarah (2000:31) menjelaskan “guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dalam pandangan

masyarakat, guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak harus dilembaga formal, tetapi juga bisa dimasjid, di surau atau musholla, dirumah dan sebagainya". Selanjutnya, Asep Umar Fahrudin (2010:73) dalam bukunya yang berjudul *'Menjadi Guru Favorit'*, memberi makna guru sebagai sebuah profesi atau jabatan yang memerlukan keahlian khusus. Berdasarkan pengertian etika dan guru dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan etika guru adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan norma, perilaku, sikap, kepribadian guru, baik dalam praktek kegiatan belajar mengajar maupun di lingkungan masyarakat.

Berikut merupakan pemaparan beberapa prinsip yang berlaku umum tentang etika guru menurut Tohirin (2006:172-177) dalam pembelajaran:

1. Memahami dan menghormati anak didik.
2. Menghormati bahan pelajaran yang diberikannya, artinya dalam mengajar harus menguasai sepenuhnya bahan pelajaran yang diajarkan.
3. Menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran.
4. Menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu.
5. Mengaktifkan siswa dalam konteks belajar.
6. Memberi pengertian bukan hanya kata-kata belaka. Ketujuh menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan siswa.
7. Mempunyai tujuan tertentu dengang tiap pelajaran yang diberikan.
8. Tidak hanya terpaku pada satu buku teks (teks book).
9. Tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada anak didik, melainkan senantiasa mengembangkan kepribadiannya.

2. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

Hasyim Asy'ari merupakan salah satu tokoh ulama' besar yang pernah dimiliki oleh bangsa ini. Biografi tentang kehidupan beliau sudah banyak ditulis oleh beberapa ahli. Beliau memiliki perhatian yang besar pada pendidikan umat khususnya pada insititusi pendidikan Islam, "pesantren". Abdurrahman Mas'ud menyebut beliau sebagai "Master Plan Pesantren" (Mas'ud, 2004:207).

Muhammad Hasyim itu adalah nama kecil pemberian orang tuanya, lahir di desa Gedang, sebelah timur Jombang pada tanggal 24 Dzulqo'dah 1287 H. atau bertepatan dengan 14 Februari 1871 M. Asy'ari merupakan nama ayahnya yang berasal dari Demak dan juga pendiri pesantren keras di Jombang.(Mas'ud, 2004:197). Ibunya Halimah merupakan putri Kyai Usman pendiri dan pengasuh dari Pesantren Gedang akhir abad ke-19 M. KH.Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara. Beliau merupakan seorang Kyai keturunan bangsawan Majapahit dan juga keturunan 'elit' Jawa. Selain itu, moyangnya, Kyai Sihah adalah pendiri Pesantren Tambak beras Jombang.

KH. Hasyim Asy'ari banyak menyerap ilmu agama dari lingkungan pesantren keluarganya. Ibu KH. Hasyim Asy'ari, merupakan anak pertama dari lima bersaudara, yaitu Muhammad, Leler, Fadil

dan Nyonya Arif (Khuluq, 2000:57). Silsilah dari garis nasab KH. Hasyim Asy'ari bila diurutkan berasal dari raja Brawijaya V1 yang juga dikenal dengan Lembu Peteng (kakek kesembilan). Salah seorang putra Lembu Peteng bernama Jaka Tingkir atau disebut Karebet. Silsilah beliau, yaitu: Muhammad Hasyim bin Halimah binti Layyinah binti Sihah bin Abdul Jabar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Joko Tingkir alias Karebet bin Prabu Brawijaya V1 (Lembu Peteng) (Burhanuddin, 2001:16).

KH. Hasyim Asy'ari menikah 7 kali (Steenbrink, 1994:126). Istri-istri KH. Hasyim Asy'ari adalah putri Kyai sehingga beliau sangat dekat dengan para Kyai. Di antara mereka adalah Khadijah, putri Kyai Ya'kub dari Pesantren Siwalan, Nafisah, putra Kyai Romli dari Pesantren Kemuring, Kediri. Nafiqoh, yaitu putri Kyai Ilyas dari Pesantren Sewulan Madiun, Masruroh, putra dari saudara Kyai Ilyas, pemimpin Pesantren Kapurejo, Kediri, Nyai Priangan di Mekkah (Khuluq, 2000:20-21).

Dari pernikahannya tersebut, KH. Hasyim Asy'ari mempunyai 15 anak. Anak-anak perempuan beliau adalah Hannah, Khairiyah, Aisyah, Ummu Abdul Jabar, Ummu Abdul Haq, Masrurah, Khadijah dan Fatimah. Sedangkan anak laki-lakinya adalah Abdullah, meninggal di Mekkah sewaktu masih bayi, Abdul Wahid Hasyim, Abdul Hafidz, yang lebih dikenal dengan Abdul Khalik Hasyim, Abdul Karim, Yusuf Hasyim, Abdul Kadir dan Ya'kub.

Beliau disebut sebagai "Hadratus Syekh" atau "Maha Guru" bagi masyarakat *nahdhiyyin*. Kiprahnya tidak hanya di dunia pesantren, beliau ikut

berjuang dalam membela negara. KH. Hasyim Asy'ari memiliki perhatian dan kepedulian yang besar terhadap persoalan bangsa dan agama. Menjelang akhir hidupnya, seorang pahlawan nasional, Bung Tomo dan panglima besar Jendral Soedirman kerap berkunjung ke Tebuireng meminta nasehat beliau perihal perjuangan mengusir penjajah.

Dalam hidupnya beliau mempunyai peran yang besar dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren dan perjuangan fisik melawan penjajahan. KH. Hasyim Asy'ari dengan gigih dan semangat pantang menyerah berusaha merebut kemerdekaan melawan Belanda. Keterlibatan aktif beliau dan karena jasa-jasanya kepada bangsa dan negara dalam merebut kemerdekaan melawan penjajah membuat beliau diakui sebagai seorang Pahlawan Kemerdekaan Nasional. KH. Hasyim Asy'ari meninggal dunia pada tanggal 7 Ramadhan 1366/25 juli 1947 karena terkena tekanan darah tinggi.

Kiprah dan perjuangan beliau diakui tidak hanya oleh masyarakat tapi juga Negara. Perjuangan beliau dalam berbagai bidang, seperti kemasyarakatan, sosial dan politik merupakan cerminan dari praktek keagamaan beliau. Berikut ini adalah penjelasan tentang bidang-bidang yang menjadi fokus perjuangan KH. Hasyim Asy'ari:

1. Pertama, perjuangannya dalam bidang kemasyarakatan. Dalam bidang ini kiprah beliau diwujudkan dengan mendirikan Jami'iyah Nahdlatul Ulama pada tanggal 31 Januari 1926 bersama sejumlah Kyai. Bahkan beliau

ditunjuk sebagai *Syeikhul Akbar* dalam perkumpulan ulama terbesar di Indonesia ini. Tujuan berdirinya organisasi ini adalah mempersatukan para ulama dan mengubah pandangan hidup mereka tentang zaman baru. Kebanyakan mereka tidak peduli terhadap keadaan di sekitarnya. Selain itu, didirikannya NU bertujuan untuk menyatukan kekuatan Islam dengan kaum ulama sebagai wadah untuk menjalankan tugas peran yang tidak hanya terbatas dalam bidang kepesantrenan dan keagamaan belaka, tetapi juga pada masalah sosial, ekonomi maupun persoalan kemasyarakatan.

2. Kedua, bidang ekonomi, perjuangan KH. Hasyim Asy'ari juga layak dicatat dalam bidang ekonomi. Perjuangan ini barangkali adalah cerminan dari sikap hidup beliau. KH. Hasyim Asy'ari merupakan seorang ulama zuhud, namun tidak larut untuk melupakan dunia. Beliau bekerja sebagai petani dan pedagang yang kaya. Mengingat para kyai pesantren pada saat itu dalam mencari nafkah banyak yang melakukan aktifitas perekonomiannya lewat bertani dan berdagang dan tidak hanya mengajar. Beliau merintis kerjasama dengan pelaku ekonomi pedesaan dan menamai kerjasama itu *Syirkah Mu'awanah*. Organisasi ini mirip koperasi atau perusahaan tetapi dasar operasionalnya menggunakan Syari'at Islam.
3. Ketiga, bidang politik. Kiprah beliau dalam bidang ini ditandai

dengan berdirinya wadah federasi umat Islam Indonesia yang diprakarsai oleh sejumlah tokoh Indonesia yang kemudian lahirah Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) yang menghimpun banyak partai, organisasi dan perkumpulan Islam dalam berbagai aliran. Lembaga ini menjadi Masyumi yang didirikan tanggal 7 November 1945, yang kemudian menjadi partai aspirasi seluruh umat Islam. Sedangkan perjuangan beliau dimulai dari perlawanannya terhadap penjajahan Belanda. Beliau mengeluarkan fatwa-fatwa yang sering menggemparkan pemerintah Hindia Belanda. Misalnya, ia mengharamkan donor darah orang Islam dalam membantu peperangan Belanda dengan Jepang. Pada masa pendudukan Jepang, KH. Hasyim Asy'ari memimpin MIAI (Majlis Islam Ala Indonesia). selain itu, beliau juga aktif dalam gerakan pemuda, seperti Hizbullah, Sabilillah dan Masyumi, bahkan yang terakhir beliau menjadi ketua, membuat beliau dikenal sebagai kyai yang dikenal oleh banyak kalangan.

4. Keempat, dalam bidang pendidikan, perjuangan beliau diawali dengan mendirikan pesantren di daerah Tebuireng, daerah terpencil dan masih dipenuhi kemaksiatan. Pada tanggal 12 Rabi' al Awwal 1317 H atau tahun 1899 M, pesantren Tebuireng

berdiri dengan murid pertama sebanyak 28 orang. Berkat kegigihan beliau, pesantren Tebuireng terus tumbuh dan berkembang serta menjadi innovator dan *agent social of change* masyarakat Islam tradisional di tanah tersebut. Pesantren ini melahirkan ulama dan tokoh-tokoh terkemuka sekaligus merupakan monumental ilmu pengetahuan dan perjuangan nasional. Kealiman dan keilmuan yang dimiliki KH. Hasyim Asy'ari yang didapat selama berkelana menimba ilmu ke berbagai tempat dan ke beberapa guru dituangkan dalam berbagai tulisan. Sebagai seorang penulis yang produktif, beliau banyak menuangkannya ke dalam bahasa Arab, terutama dalam bidang tasawuf, fiqh dan hadits. Sebagian besar kitab-kitab beliau masih dikaji diberbagai pesantren, terutama pesantren-pesantren salaf (tradisional). Karya-karya beliau yang berhasil didokumentasikan, terutama oleh cucu beliau, yaitu KH. Ishamuddin Hadziq, adalah sebagai berikut:

- 1) *Adabul 'Alim wal Muta'alim*.
- 2) *Risalah Ahlu al-Sunnah Wa al-Jama'ah (kitab lengkap)*.
- 3) *Al-Tibyan Fi Nahyi 'An Muqatha'ati' Al-Arkam wa Al-'Aqarib Wa Al-Ikhwan*.
- 4) *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li jam'iyyat Nahdhatul Ulama'*.

- 5) *Risalah Fi Ta'kid al-Akhdzi bi Madzhab al-A'immah al-Arba'ah*.
- 6) *Mawai'idz*.
- 7) *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi'i Jamiyyah Nahdlatul Ulama'*.
- 8) *An-Nur Al-Mubin Fi Mahabbati Sayyid Al-Mursalin*.
- 9) *Ziyadah Ta'liqat*.
- 10) *Al-Tanbihat Al-Wajibah Liman Yashna' Al-Maulid bi Al-Munkarat*.
- 11) *Dhau'ul Misbah fi Bayani Ahkam al-Nikah*.
- 12) *Risalah bi al-Jasus fi Ahkam al-Nuqus*.
- 13) *Risalah Jami'atul Maqashid*.
- 14) *Al-Manasik al-shughra li qashid Ummu al-Qura*.

Selain karangan tersebut, juga terdapat karya yang masih dalam bentuk manuskrip dan belum diterbitkan. Karya tersebut antara lain, *Al Durar Al-Munqatirah Fi Al-Masa'il Tis'a 'Asyara*, *Hasyiyat ala Fath al-Rahman bi Syarh Risalat al-Wali Ruslan li Syaikh al-Islam Zakariyya al-Anshari*, *al-Risalat al-Tauhidiyyah*, *al-Qalaid fi Bayan ma Yajib min al-Aqid*, *al-Risalat al-Jama'ah*, *Tamyuz al-Haqq min al-Bathil*. (Misrawi, 2010:99).

3. Pemikiran Etika Guru perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim*

Dalam tradisi keilmuan Islam klasik tercatat beberapa istilah yang dipakai untuk kata guru atau pendidik. Beberapa istilah yang juga berarti guru atau pendidik itu seperti, *mu'allim*, *mudaris*, *muaddib*, *murabbiy*, *ustadz*, *syaiikh* dan juga *kyai*.

Selain itu, dalam dunia tasawuf, guru disebut *mursyid*. Keberagaman istilah itu, disatu sisi menunjukkan tingkatan pendidikan itu sendiri. Namun disisi lain juga dapat menggambarkan spesialisasinya (Huda, 1999:106).

Kitab *Adabul'Alim wal Muta'alim* merupakan salah satu karya terpopuler KH. Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan, kitab ini adalah kitab yang mengupas masalah etika belajar mengajar secara terperinci. *Adabul'Alim wal Muta'alim* ini juga merupakan satu-satunya karya karangan beliau yang berisi tentang aturan-aturan etis dalam proses belajar mengajar atau etika praktis bagi seorang guru atau murid atau anak didik dalam proses pembelajaran..Dari uraian-uraian yang terdapat dalam kitab *Adabul'Alim wal Muta'alim*.(Asy'ari, 1413:22-23). Karakteristik pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dapat dikategorikan dalam corak pemikiran yang mengarah pada tataran ranah praktis yang juga tetap berpegang teguh pada sandaran dalil Al-Qur'an dan hadits. Kecenderungan lain yang dapat dipahami dari pemikiran beliau adalah mengetengahkan nilai-nilai etika yang bernafaskan sufistik.

Kecenderungan ini dapat terbaca melalui gagasan-gagasannya, misalnya keutamaan menuntut ilmu dan tentang keutamaan ilmu. Menurut KH. Hasyim Asy'ari, ilmu dapat diraih hanya jika orang yang mencari ilmu itu suci dan bersih dari segala sifat-sifat jahat dan aspek keduniaan.

- a) Deskripsi Kitab *Adabul'Alim Wal Muta'alim* KH. Hasyim Asy'ari adalah penulis produktif yang sebagian besar karya-karyanya ditulis dalam bahasa Arab dan mencakup berbagai disiplin

ilmu, seperti tasawuf, fiqih dan hadits (Khuluq, 2000:41).

Salah satu kitabnya yang populer adalah kitab '*Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*' yang mempunyai pengertian sopan atau akhlak antara pendidik dan peserta didik, yang sampai sekarang masih dipelajari di berbagai lembaga pendidikan, khususnya pesantren. Sebagaimana judulnya, kitab ini membahas penjelasan berbagai akhlak yang berhubungan dengan guru dan murid. Kitab ini terdiri atas delapan bab, dimulai dari pengenalan terhadap pengarang (ta'rif bi almu 'aliif), kemudian khutbah kitab dilanjutkan dengan bab satu, dua, tiga sampai delapan. Pada bagian akhir ditulis surat al taqariz (surat pujian dari para ulama" terhadap kemunculan kitab ini) dan fahrasat (daftar isi).

- b) Isi Kitab *Adabul'Alim Wal Muta'allim*

- Bab pertama menjelaskan keutamaan pendidikan, terdiri atas tiga pasal, meliputi pasal tentang keutamaan ilmu dan ulama" (ahli ilmu), pasal tentang keutamaan belajar dan mengajar dan pasal yang menjelaskan bahwa keutamaan ilmu hanya dimiliki ulama" yang mengamalkan ilmunya.
- Bab kedua menjelaskan akhlak yang harus dipegang oleh santri (murid), berisi sepuluh macam perincian akhlak.

- Bab ketiga menjelaskan akhlak santri (murid) kepada gurunya, terdiri atas dua belas uraian.
- Bab keempat menjelaskan akhlak santri (murid) terhadap pelajaran dan segala yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar, terdiri atas tiga belas penjelasan.
- Bab kelima menjelaskan tentang akhlak yang harus ada bagi ustadz, terdiri atas dua puluh uraian.
- Bab keenam menjelaskan akhlak ustadz terhadap pelajarannya. Bab ini tidak berisi penjelasan panjang lebar tentang akhlak-akhlak ustadz terhadap pelajaran.
- Bab ketujuh menjelaskan tentang akhlak ustadz terhadap santri (murid), terdiri atas empat belas sub-bab.
- Bab kedelapan, sebagai bab terakhir berisi penjelasan secara umum terhadap kitab dan segala yang ada hubungan dengannya (cara mendapatkan, meletakkan dan menulisnya).

4. Relevansi pemikiran Etika Guru KH. Hasyim Asy'ari dalam Mewujudkan Pendidikan Bermutu dan Meningkatkan Kualitas Manusia Indonesia

Relevansi pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dapat dilihat pada sistem pendidikan yang ada di Pondok

Pesantren. Sampai dengan saat ini, Pondok Pesantren masih menjadi satu-satunya lembaga yang diharapkan mampu melahirkan sosok ulama yang berkualitas, dalam arti mendalam pengetahuan agamanya, moralitasnya, dedikasi serta kontribusinya pada umat, bangsa dan agama. Walaupun banyak corak dan warna profesi santri setelah belajar dari pesantren, namun figur Kyai masih dianggap sebagai bentuk paling ideal, apalagi ditengah krisis ulama sekarang ini (Mawardi, 2008:72).

Lebih lanjut dikatakan bahwa belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya sekedar menghilangkan kebodohan (Asy'ari, 1413:22-23). Hal ini perlu ditekankan oleh guru kepada muridnya agar dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas tapi juga memiliki keimanan dan ketaqwaan. KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya menyebutkan adanya tujuh karakteristik yang harus dimiliki seorang guru:

- 1) *Tsabatat Akhiyatul* (cakap dan professional)
- 2) *Tahaqqaqat Syafaqatuh* (terbukti kasih sayangnya)
- 3) *Zaharat Muru'atuh* (berwibawah)
- 4) *'Urfat Iffatuh* (menjaga diri dari hal yang merendahkan martabatnya)
- 5) *Isytaharat Syina'atuh* (diakui tanggung jawabnya)
- 6) *Ahsan Ta'lim* (pandai mengajar)
- 7) *Ajwad Tafhim* (bagus pemahamannya).

Tujuh karakteristik yang disebutkan di atas selaras dengan kompetensi sosial guru yang tertuang dalam undang-undang SISDIKNAS pasal 10 point 1. Pasal tersebut berbunyi "kompetensi guru sebagaimana

dimaksudkan dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Setiap orang tua berharap pendidikan yang ditempuh anaknya dapat membuat anaknya memiliki ilmu pengetahuan umum dan agama yang baik. Artinya, mereka tidak hanya cerdas, pandai, dan terampil tetapi juga berakhlak mulia dan mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Tujuan pendidikan nasional yaitu tercapainya kualitas manusia Indonesia seutuhnya yang memiliki 10 kriteria. Berikut ini adalah 10 kriteria kualitas manusia Indonesia berdasarkan tujuan pendidikan nasional kita:

- 1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa
- 2) Berbudi pekerti luhur
- 3) Memiliki pengetahuan
- 4) Memiliki ketrampilan
- 5) Memiliki kesehatan jasmani
- 6) Memiliki kesehatan rohani
- 7) Memiliki kepribadian yang mantap
- 8) Memiliki kepribadian yang mandiri
- 9) Memiliki tanggung jawab kemasyarakatan
- 10) Memiliki rasa kebangsaan.

Guru memiliki peran penting dalam mencapai tujuan tersebut. Dalam pandangan K.H Hasyim Asy'ari pendidikan bukanlah hanya transfer pengetahuan saja melainkan juga harus mampu membentuk akhlak yang sempurna dan menjadi sarana peningkatan keimanan kepada Allah SWT.

Pendidikan diharapkan tidak hanya mencetak murid-murid yang ahli ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) akan tetapi juga dapat membentuk murid-murid yang tangguh, mantap dan benar dalam

iman dan taqwa (IMTAQ). Kedua unsur ini mendapat perhatian khusus dan menjadi tujuan utama dalam konsep akhlak guru dan murid dalam kitab *Adabul Al Alim Wa al Muta'allim* karangan KH Hasyim Asy'ari. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari menekankan nilai *religius ethnic* dalam mempertahankan eksistensi dan wibawa guru dimata anak didik dan masyarakat.

Berdasarkan tujuh karakteristik di atas, berikut ini adalah kompetensi dasar guru persepektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kaitannya dengan pembangunan 10 kriteria kualitas manusia Indonesia berdasarkan tujuan pendidikan nasional Indonesia:

1) Etika Guru Terhadap Diri Sendiri

Dalam kaitannya dengan diri sendiri, beliau menyebutkan bahwa tujuan utama ilmu pengetahuan adalah mengamalkannya. Artinya, seorang guru tidak hanya mengajarkan apa yang diketahuinya tapi juga menjalankan dan mengamalkannya. Sebagai seorang pendidik, guru juga mempunyai tanggung jawab sebagai tenaga profesional atau *Isytaharat Syina'atuh* (diakui tanggung jawabnya). Ia wajib memiliki dan melaksanakan kompetensi dasar seorang guru, baik terhadap diri sendiri (personal), masyarakat (sosial), sebagai tenaga profesional, maupun sebagai tenaga pengajar (pedagogik). Selain itu, terdapat beberapa sikap yang harus dimiliki seorang guru.

- a) *Pertama*, tentang adanya penekanan jalan kesufian yang harus dilakukan guru. Sikap yang harus dimiliki

oleh seorang guru adalah *muraqabah*, *khouf*, *wara'*, *tawadhu'*, dan *khusuk* kepada Allah SWT.

- b) *Kedua*, tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga mencapai keuntungan duniawi. Seorang guru harus menjadikan profesinya sebagai sebuah tanggung jawab untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dan membuat seseorang mengenal kepada Allah SWT.
- c) *Ketiga*, kesadaran diri sebagai guru, ini berarti guru harus dapat menjadi teladan (*uswah*) dalam memberi contoh yang baik kepada murid atau anak didik. Hal ini sejalan dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yang menekankan bahwa seorang guru harus mempunyai kompetensi yang memadai dengan menjadikan dirinya sebagai *role model* bagi muridnya.
- d) *Keempat*, seorang guru harus memiliki semangat mengembangkan keilmuan, seperti penelitian, dialog, maupun menulis baik untuk merangkum maupun mengarang buku sebagai upaya untuk menjaga dan menguatkan keilmuannya. Maka, seorang guru haruslah orang alim (kompeten) dan memiliki kecakapan meliputi

kompetensi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

2) Etika Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Pada dasarnya apa yang terkait dalam bab etika guru dalam proses belajar mengajar adalah pembahasan tentang etika guru dalam hal kemampuan psikologis. Dari ketujuh karakter guru, karakter *Tsabatat Akhiyatul* (cakap dan professional), *Zhaharat Muru'atuh* (berwibawah), *'Urifat Iffatuh* (menjaga diri dari hal yang merendahkan martabatnya), *Isytaharat Syina'atuh* (diakui tanggung jawabnya), *Ahsan Ta'lim* (pandai mengajar), *Ajwad Tafhim* (bagus pemahamannya) adalah karakter yang berkaitan secara langsung dengan etika guru dalam proses belajar dan mengajar.

Seorang guru, selain dituntut untuk dapat menguasai materi, professional, memiliki kemampuan mengajar yang baik bertanggung jawab, juga harus dapat menjaga diri dari hal yang merendahkan martabatnya. Hal ini menunjukkan komitmen seorang guru terhadap profesinya juga berkaitan dengan kemampuan dan penguasaan intelektual, mental dan psikologi seorang guru.

Dalam kaitannya dengan psikologi guru, Sya'roni (2007:76) mengatakan bahwa guru perlu memiliki keterbukaan psikologis bagi seorang guru. Keterbukaan

psikologis ini akan berimplikasi pada dua hal, yaitu: *Pertama*, keterbukaan psikologis guru merupakan prasyarat penting yang harus dimiliki guru sebagai upaya untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. *Kedua*, dapat menciptakan relasi antar pribadi guru dengan murid yang harmonis, sehingga dapat mendorong murid untuk mengembangkan dirinya secara maksimal.

3) Etika Guru Terhadap Murid dan Anak Didik

Secara umum, guru adalah seorang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sedangkan secara khusus, guru dalam persepektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Etika yang harus dimiliki seorang guru salah satunya adalah *Tahaqqaaqat Syafaqatuh* (terbukti kasih sayangnya). Kasih sayang atau sikap penuh kasih tersebut tidak hanya terbatas di dalam kelas tapi juga dalam pergaulan. Artinya guru memberi contoh pergaulan yang baik antara sesama guru dihadapan para murid, sebagai pendidikan bagi kebaikan agama dan pergaulan mereka.

Selain itu, bentuk kasih sayang dari seorang guru adalah tidak memaksa muridnya untuk mempelajari sesuatu yang belum

dijangkaunya dan menjelaskan lagi sesuatu yang tidak di pahami murid agar tercipta pemahaman yang benar. Sikap ini menunjukkan bahwa guru tersebut memiliki karakter *Ahsan Ta'lim* (pandai mengajar). Selain itu, seorang guru perlu membangun hubungan yang harmonis antara guru dan muridnya sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dan mengetahui muridnya serta dapat memilih dan mengklasifikasi manakah pelajaran yang paling penting, cocok dan berguna untuk murid.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa guru yang baik adalah guru yang memiliki kredibilitas dan kapasitas sebagai seorang 'alim dan 'muallim, memiliki kecakapan dan kewibawaan menyampaikan ilmu kepada peserta didik, serta memiliki sikap profesional pada keseluruhan aspek yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

Etika guru pendidikan agama Islam yang disampaikan KH Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* menekankan pada karakter-karakter yang harus dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugas utama profesinya khususnya berkaitan dengan poin-poin sebagai berikut:

1. Guru berkewajiban memberikan pendidikan dan pengajaran kepada murid atau anak didik. Pengajaran dan pendidikan tersebut mencakup seluruh tindakan dan etika guru baik di dalam maupun di luar kelas.

2. Guru hendaknya bersikap hati-hati dalam menjaga sikap, etika dan prilakunya dalam menjalankan kegiatan belajar mengajarnya, serta mendasari setiap perilaku pengajarannya dengan nilai-nilai etika keagamaan (*religius ethic*).
3. KH Hasyim Asy'ari menjelaskan, bahwa kunci sukses belajar mengajar adalah aturan etika yang dijalankan dalam relasi hubungan komunikasi yang baik antara guru dengan murid yang berdasarkan pada nilai-nilai agama.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asy'ari, H. (1413). *Adabul "Alim wa al Muta'allim*. Jombang: Maktabah Turats al-Islami.
- Burhanuddin, T. (2001). *Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*. Yogyakarta: Ittaqa Press.

- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fahrudin, A. U. (2010). *Menjadi Guru Favorit*. Yogyakarta: Diva Pustaka.
- Huda, M. (1999). Profil dan Etika Pendidik dalam Pandangan Pemikir Pendidikan Islam Klasik. *Religia*, II.
- Indonesia, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Khuluq, L. (2000). *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LKIS.
- Kusnandar. (2008). *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mas'ud, A. (2004). *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKIS.
- Mawardi, K. (2008). Moralitas Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari. *Insania*, IV.
- Misrawi, Z. (2010). *Hadratusyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, keutamaan, dan kebangsaan*. Jakarta: Kompas.
- Misrawi, Z. (2012). Pembaruan Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari. *Tsaqofah*, 8.
- Muhammad, H. (2006). *Tokoh-Tokoh yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani.
- Steenbrink, K. A. (1994). *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. Jakarta: LP3ES.
- Sya'roni. (2007). *Model Relasi Ideal Guru dan Siswa, Telaah Atas Pemikiran Al – Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta : Teras,.
- Tanzeh, A. (2009). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Tohirin. (2006). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integritas dan Kompetensi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Zaenudin, A. (2013). Sasaran Program Desa Vokasi Adalah Desa Wonosari , Karena Dianggap Memiliki Potensi. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 5.
- Zarnuji, A. (2016). *Ta'Limul Muta'allim*. Semarang: Pustaka Alawiyah.